

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI ROWOSARI

Jessa Kris Dayanti¹, Budi Palarto Soeharto², Dea Amarilisa Adespin²

¹ Mahasiswa Program S-1 Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kehamilan dan kelahiran yang tinggi merupakan salah satu permasalahan kependudukan di Indonesia. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu cara dalam mengatasi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, perilaku dan dukungan suami.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel yang digunakan adalah 96 responden yaitu pasangan usia subur bertempat tinggal di Kelurahan Rowosari yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dengan instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitasnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (uji *chi-square* dan uji *fisher*).

Hasil: Penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan ($p=0,059$), tingkat pengetahuan ($p=0,225$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi. Sedangkan sikap ($p=0,000$), perilaku ($p=0,000$) dan dukungan suami ($p=0,001$) memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi.

Kesimpulan: Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi. Tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi. Sedangkan sikap, perilaku, dan dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Kata Kunci: Kontrasepsi, pasangan usia subur.

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCE USING OF CONTRACEPTION METHODSD TO THE FERTILE COUPLES IN ROWOSARI

Background: High pregnancy and birth rates are one of Indonesia's population problems. The use of contraceptives is one way to overcome high population growth rate. The use of contraceptives is not only influenced by socio-economic factor, but also by the others such as education level, knowledge level, attitude, behavior and support of husband.

Aim: To determine the factors associated with use of contraceptives in fertile couples.

Methods: An quantitative study with cross sectional approach. Samples size that been using are 96 respondens, all fertile couples who live in Rowosari and conform the inclusion and exclusion criteria. The data were collected using interview method with the instrument of

questioner that before has been determination with validity test. Statistical analysis was performed using univariate and bivariate analysis (chi-square and fisher test).

Results: This research with statistic analitic, obtain education level ($p=0.059$), knowledge level ($p=0.225$) have no significant associated with use of contraceptives. While factor attitude ($p=0,000$), behavior ($p=0,000$) and husband support ($p=0.001$) have significant associated with use of contraceptives.

Conclusion: Most of respondens use contraception. Level of education and level of knowledge have no significant associated with the use of contraceptives. While factor attitude, behavior, and support of husband have a significant associated with use of contraceptives in fertile couples.

Keywords: Contraception, fertile couples.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kependudukan di Indonesia yaitu laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 238,5 juta jiwa.¹ Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa.² Hal ini menunjukkan adanya peningkatan laju pertumbuhan penduduk masih besar.

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 254,9 juta pada tahun 2015 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Walaupun demikian, pertumbuhan rata-rata per tahun penduduk Indonesia selama periode 2010-2035 menunjukkan kecenderungan terus menurun. Dalam periode 2010-2015 dan 2030-2035 laju

pertumbuhan penduduk turun dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen per tahun. Turunnya laju pertumbuhan dipengaruhi oleh turunnya tingkat kelahiran dan kematian.³

Jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2015 menduduki urutan terbesar ke-3 setelah Jawa Barat dan Jawa timur kemudian diikuti oleh Sumatera Utara, Banten dan DKI Jakarta.³ Salah satu Rancangan Rencana Kerja Pemerintah 2017 yaitu pendekatan holistik dalam peningkatan pelayanan program Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (Kespro) yang bertujuan untuk membantu mengendalikan jumlah penduduk.¹ Hal tersebut didukung oleh Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menyatakan bahwa pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas

yang hidup dalam lingkungan yang sehat, dan keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Undang-Undang ini mendukung Program KB sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴

Keberhasilan Program KB dapat dilihat pada tingkat pemakaian alat kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi). Prevalensi kontrasepsi didefinisikan sebagai proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun pada saat survey memakai salah satu alat atau cara KB.⁵ Data SDKI 2012 menunjukkan Prevalensi Penggunaan Kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia sejak 1991-2012 cenderung meningkat, sementara Angka Fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) cenderung menurun. Hal ini menggambarkan bahwa meningkatnya cakupan wanita usia 15-49 tahun yang melakukan KB sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional.⁵

Sasaran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam indikator presentase penggunaan kontrasepsi pada tahun 2015-2019 dapat

mencapai target sebesar 66% untuk semua metode kontrasepsi. Untuk target menurunnya tingkat putus penggunaan alat kontrasepsi 24,6% dan target meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) 23,5%.¹ Data dari BKKBN 2015 menyatakan bahwa jumlah pengguna kb baru di Jawa Tengah pada tahun 2015 yaitu penggunaan pil KB 14,12%, suntikan 56,24%, kondom 2,41%, implant 12%, MOP 0,91%, MOW 5,28%, IUD 9,04%.⁶

Berdasarkan data akseptor KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Rowosari pada tahun 2015 didapatkan akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 7.725 jiwa dengan proporsi suntik KB (66%), Pil KB (15%), Implant (8%), AKDR (7%), Kondom (0,1%). Pada Januari-Agustus 2016 didapatkan data sebanyak 182 ibu hamil, dengan pembagian 138 ibu hamil normal dan 44 ibu hamil berisiko tinggi. Data tersebut melebihi target yang diinginkan yaitu untuk target ibu hamil normal sebanyak 96 dan ibu hamil berisiko tinggi sebanyak 24. Berdasarkan proporsi pendataan perencanaan kontrasepsi yang akan digunakan pasangan usia subur bulan Januari-Agustus 2016 adalah suntik KB (33%), MOW (17%), IUD (8%), Implan

(1%), Pil KB (0%), Kondom (0%), dan sisanya memilih untuk tidak KB (41%).⁷

Penelitian yang dilakukan Anita menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi adalah sosial ekonomi, pendidikan, partisipasi suami/isteri, umur, sedangkan faktor paritas tidak memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi.⁸ Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Asiva menunjukkan bahwa umur, pendidikan, jumlah anak, tingkat kekayaan dan kunjungan ke fasilitas kesehatan dalam 6 bulan terakhir memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan kontrasepsi pada WUS di Sumatera Utara. Sedangkan sumber informasi dan kunjungan petugas KB dalam 6 bulan terakhir tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi.⁹

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Rowosari pada periode Agustus 2017. Kriteria inklusi penelitian ini wanita usia 15-49 tahun dari pasangan usia subur dan bertempat tinggal di kelurahan Rowosari. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah responden pindah di

luar Kelurahan Rowosari, menderita sakit berat sehingga tidak dapat diwawancarai.

Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dan dukungan suami.

Analisis Univariat untuk melihat gambaran penggunaan metode kontrasepsi dan alasan KB di Kelurahan Rowosari. Analisis Bivariat untuk menilai hubungan antar variabel bebas dan terikat. Analisis menggunakan program komputer dengan uji *Chi-square* bila terdistribusi normal, apabila data tidak terdistribusi normal analisis menggunakan uji *Fisher*.

HASIL

Pengambilan data penelitian dilakukan Agustus 2017. Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 96 responden.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (n)	%
Bekerja	44	45,8
Tidak Bekerja	52	54,2
Total	96	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Jumlah Anak	Frekuensi (n)	%
>2	20	20,9
1-2	73	76
Tidak memiliki	3	3,1
Total	96	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	%
Rendah	64	66,7
Tinggi	32	33,3
Total	96	100

Tabel 4. Sebaran tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	%
Tidak sekolah	13	13,5
SD	29	30,2
SMP	22	22,9
SMA	26	27,1
Akademi	4	4,2
Universitas	2	2,1
Total	96	100

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pemilihan tempat KB

Tempat KB	Frekuensi (n)	%
Rumah Sakit	6	7,6
Puskesmas	9	11,4
Bidan Praktik Mandiri	56	70,9
Sendiri di rumah	8	10,1
Total	79	100

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan alasan KB

Alasan KB	Frekuensi (n)	%
Aman	20	20,8
Dukungan keluarga/suami	18	18,8
Praktis dan sederhana	10	10,4
Lebih efektif	2	2,1
Masih ingin punya anak lagi	13	13,5
Sudah tidak ingin punya anak	25	26
Jangka waktu lebih lama	4	4,2
Lain-lain	4	4,2
Total	96	100

Tabel 7. Tingkat pengetahuan mengenai KB

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	%
Kurang	33	34,4
Baik	63	65,6
Total	96	100

Tabel 8. Sikap terhadap penggunaan metode kontrasepsi

Sikap	Frekuensi (n)	%
Setuju	55	57,3
Tidak setuju	41	42,7
Total	96	100

Tabel 9. Perilaku dalam penggunaan metode kontrasepsi

Perilaku	Frekuensi (n)	%
Baik	59	61,5
Tidak baik	37	38,5
Total	96	100

Tabel 10. Dukungan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi

Dukungan suami	Frekuensi (n)	%
Mendukung	52	54,2
Tidak mendukung	44	45,8
Total	96	100

Tabel 11. Jenis metode kontrasepsi

Metode kontrasepsi	Frekuensi (n)	%
KB kalender	1	1,3
Kondom	2	2,5
Pil KB	5	6,3
Suntik 1 bulan	4	5,1
Suntik 3 bulan	55	69,6
IUD	9	11,4
MOW	3	3,8
Total	79	100

Tabel 12. Tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi

Tingkat pendidikan	Penggunaan metode kontrasepsi				P
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Tinggi	23	71,9	9	28,1	0,059
Rendah	56	87,5	8	12,5	
Total	79		17		

Berdasarkan analisis *Chi-Square* antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi tidak terdapat hubungan yang signifikan $p=0,059$ ($p>0,05$).

Tabel 13. Tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi

Tingkat pengetahuan	Penggunaan metode kontrasepsi				P
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Baik	54	85,7	9	14,3	0,225
Rendah	25	75,8	8	24,2	
Total	79		17		

Berdasarkan analisis *Chi-Square* antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi tidak terdapat hubungan yang signifikan $p=0,225$ ($p>0,05$).

Tabel 14. Hubungan sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi

Sikap	Penggunaan metode kontrasepsi				P
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Setuju	53	96,4	2	14,3	0,000
Tidak setuju	26	63,4	15	24,2	
Total	79		17		

Berdasarkan analisis *Chi-Square* antara sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi terdapat hubungan yang signifikan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 15. Hubungan perilaku dengan penggunaan metode kontrasepsi

Perilaku	Penggunaan metode kontrasepsi				P
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Baik	55	93,2	4	6,8	0,000
Tidak baik	24	64,9	13	35,1	
Total	79		17		

Berdasarkan analisis *Chi-Square* antara perilaku dengan penggunaan metode kontrasepsi terdapat hubungan yang signifikan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 16. Hubungan dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi

Dukungan suami	Penggunaan metode kontrasepsi				P
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Mendukung	49	94,2	3	5,8	0,001
Tidak mendukung	30	68,2	14	31,8	
Total	79		17		

Berdasarkan analisis *Chi-Square* antara dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi terdapat hubungan yang signifikan $p=0,001$ ($p<0,05$).

PEMBAHASAN

Pada penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi ini didapat sebanyak 64 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, 56 responden menggunakan metode kontrasepsi dan 8 responden tidak menggunakan metode kontrasepsi. Sedangkan 32 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 23 responden menggunakan metode kontrasepsi dan 9 responden tidak menggunakan. Analisis bivariat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,059 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Annisa Rahma pada tahun 2011 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun.¹⁰ Pada penelitian yang dilakukan Beyna Handayani juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan KB.¹¹ Namun hal ini

berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anita yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi.⁸ Berdasarkan ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa tidak selalu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda. Pada penelitian ini salah satu karakteristik responden yaitu berdasarkan alasan KB, yang menjadi alasan terbanyak dalam penggunaan metode kontrasepsi yaitu sudah tidak ingin memiliki anak lagi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam penerimaan informasi, pengetahuan dan persepsi seseorang. Wanita yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan tentang kontrasepsi sehingga memahami manfaat pemakaian kontrasepsi, dengan demikian responden wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih berpeluang mengikuti program KB daripada tingkat pendidikan yang rendah.¹²

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan

yang baik sebanyak 63 responden, yang menggunakan metode kontrasepsi sebanyak 54 responden dan 9 responden tidak menggunakan. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 33 responden yaitu 25 responden diantaranya menggunakan metode kontrasepsi sedangkan 8 responden tidak menggunakan metode kontrasepsi. Analisis bivariat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,225 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahma yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.¹⁰ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putri Nawang, dalam penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi.¹³ Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu

objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹⁴ Dalam SDKI 2012 keterpaparan informasi melalui media, kontak dengan petugas lapangan KB maupun petugas kesehatan lainnya serta dengan tokoh agama, guru, dan anggota kelompok perempuan berpengaruh dalam tingkat pengetahuan seseorang mengenai KB sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan metode kontrasepsi.⁵ Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden sehingga penelitian ini menghasilkan hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi.

Sebanyak 55 responden memiliki sikap setuju dengan penggunaan metode kontrasepsi, 53 responden diantaranya menggunakan metode kontrasepsi dan 2 responden tidak menggunakan metode kontrasepsi. Sedangkan 41 responden yang memiliki sikap tidak setuju dengan penggunaan metode kontrasepsi sebanyak 26 responden menggunakan metode kontrasepsi dan 15 responden tidak

menggunakan metode kontrasepsi. Analisis bivariat hubungan sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Nilai r yang diperoleh dari uji korelasi sebesar 0,393 sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan korelasi yang cukup kuat, karena nilai korelasinya positif, artinya semakin banyak yang memiliki sikap setuju maka akan semakin banyak yang menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Dewi Fatimah yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi dalam rahim.¹⁵ Hal tersebut dapat disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam penggunaan metode kontrasepsi. Responden yang memiliki sikap setuju yaitu mendukung dan memilih menggunakan metode kontrasepsi, disebabkan responden tersebut memiliki kondisi emosional, psikologi atau kepercayaan positif terhadap metode

kontrasepsi. Sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional atau kepercayaan mengenai apa yang dianggap benar tentang suatu objek termasuk pemilihan penggunaan metode kontrasepsi. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek, psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap.¹⁶

Berdasarkan analisis deskriptif didapatkan sebanyak 59 responden memiliki perilaku yang baik, 55 responden diantaranya menggunakan metode kontrasepsi sedangkan 4 responden tidak menggunakan. Untuk responden yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 37 responden, 24 responden diantaranya menggunakan metode kontrasepsi dan 13 responden tidak menggunakan metode kontrasepsi. Pada analisis bivariat hubungan perilaku dengan penggunaan metode kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Nilai r yang diperoleh dari uji korelasi sebesar 0,340 sehingga dapat disimpulkan

bahwa perilaku berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan korelasi yang cukup kuat, karena nilai korelasinya positif, artinya semakin banyak yang memiliki perilaku baik maka akan semakin banyak yang menggunakan metode kontrasepsi. Perilaku adalah mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk mewujudkan suatu tindakan. Seseorang memiliki tindakan baik, dikarenakan orang tersebut sudah mengetahui tindakan yang tepat dalam penggunaan metode kontrasepsi.¹⁷

Berdasarkan analisis deskriptif pada penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur ini didapatkan bahwa sebanyak 52 responden memiliki suami yang mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi, 49 responden diantaranya menggunakan metode kontrasepsi sedangkan 3 responden tidak menggunakan. Sedangkan sebanyak 44 responden memiliki suami yang tidak mendukung, 30 responden diantaranya menggunakan metode kontrasepsi dan sisanya 14 responden tidak menggunakan metode kontrasepsi. Pada analisis bivariat hubungan dukungan suami dengan

penggunaan metode kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Nilai r yang diperoleh dari uji korelasi sebesar 0,322 sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan korelasi yang cukup kuat, karena nilai korelasinya positif, artinya semakin banyak suami yang mendukung maka akan semakin banyak yang menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati dan Fitria pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi.¹⁸ Hal ini sejalan dengan teori Friedman, faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu tahap perkembangan, tingkat pengetahuan, faktor emosi, faktor spiritual, praktik di keluarga, tingkat sosial ekonomi dan faktor latar belakang budaya.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan dari suami maka semakin tinggi pula prosentase penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan istri.

Keterbatasan penelitian ini yaitu dalam pelaksanaannya hanya menggunakan kuesioner untuk wawancara kepada ibu tanpa melibatkan suami secara langsung. Penelitian ini hanya menggunakan data primer yang didapat dari responden sehingga kebenaran datanya sangat bergantung pada kejujuran responden.

Tingginya angka kehamilan dan kelahiran di Kelurahan Rowosari disebabkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang belum dilakukan oleh semua pasangan usia subur, pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti faktor penggunaan metode kontrasepsi secara umum, tidak spesifik pada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, perilaku, dan dukungan suami dengan penggunaan

metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Saran

Masyarakat disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan suatu metode kontrasepsi secara aktif. Wanita yang ingin menggunakan suatu metode kontrasepsi disarankan untuk membawa serta suami ke pelayanan kesehatan agar dapat mendiskusikan dan berkonsultasi secara langsung oleh petugas kesehatan mengenai metode kontrasepsi yang ingin digunakan. Pasangan usia subur disarankan memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur serta perlu dilakukan uji multivariat sehingga didapatkan faktor yang paling dominan dan mempengaruhi kontribusinya antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. (2016).
2. BPS. Suvei Sosial Ekonomi Nasional. (2016).

3. Bappenas. *Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia 2010-2035*. (BPS, 2013).
4. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. 1 (2009).
5. Kemenkes RI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. (2013).
6. BKKBN. Jumlah Peserta KB Baru per Metode. (2015).
7. Puskesmas Rowosari. Situasi Terkini Kesehatan Ibu dan Anak. (2016).
8. Lontaan, A., Kusmiyati & Dompas, R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan* **2**, 1–6 (2014).
9. Rachmayani, A. N. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Provinsi Sumatera Utara. *Kti* (2015).
10. Rahma, A. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun
PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO TAHUN 2011. 1–27 (2011).
11. Handayani, B. & Rahmawati, N. I. Tingkat Pendidikan PUS Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi tetapi Tidak Berhubungan dengan Keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* **4**, 11 (2016).
12. Baroya, N. Dampak Positif Perubahan Kebijakan Pembiayaan Keluarga Berencana Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Kontrasepsi Keluarga Miskin. (2010).
13. Nawang, P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi dengan Pemakaian Kontrasepsi di Puskesmas Kartasura Sukoharjo. (2016).
14. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2002).
15. Fatimah, D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. 145 (2013).
16. Suratun, dkk. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. (Trans Info Media,

- 2008).
17. Balebu, E. A., Bustan, M. N. & Syam, I. Gambaran Perilaku Akseptor KB Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Pendolo Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. 1995–2013 (2013).
18. Nuryati,S., & Fitria, D. Hubungan antara pengetahuan suami tentang KB dengan partisipasi suami dalam ber-KB di Kelurahan Kemang Kabupaten Bogor. (2014).
19. Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E. G. *Buku ajar keperawatan keluarga : riset,teori dan praktek.* (EGC, 2010).